

## NILAI ESTETIS PERTUNJUKAN RIRINGGO DI DESA TABARANO KECAMATAN WASUPONDA KABUPATEN LUWU TIMUR

### AESTHETIC VALUE OF RIRINGGO SHOW IN TABARANO VILLAGE OF WASUPONDA DISTRICT OF EAST LUWU REGENCY

Graselina Mangin, Andi Ihsan, Rahma M.

Seni Tari, jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan desain, Universitas Negeri Makassar

Email: [graseliamangin18@gmail.com](mailto:graseliamangin18@gmail.com)

#### ABSTRAK

**GRASELIA MANGIN, 2021.** *Nilai Estetis Pertunjukan Riringgo di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur..Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Estetis Pertunjukan Riringgo di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan Teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa: (1) Struktur Pertunjukan Riringgo yaitu, Gerak, pola lantai, pelaku/penari, kostum dan tata rias, property, musik iringan. (2) Nilai estetis pertunjukan Riringgo berdasarkan enam unsur seni yaitu, Prinsip nilai Kesatuan yang Utuh dalam Pertunjukan Riringgo terlihat pada Gerak, Kostum, Pola Lantai dan Musik Iringan. Prinsip nilai Keragaman/variasi dalam Pertunjukan Riringgo terlihat pada Ragam Gerak ke empat dan lima, terlihat juga pada Musik Iringan. Prinsip nilai Pengulangan/repetisi dalam Pertunjukan Riringgo terlihat pada Gerak dan Musik Iringan. Prinsip nilai Urutan dalam Pertunjukan Riringgo terlihat pada Aspek Gerak. Prinsip nilai Keseimbangan dalam Pertunjukan Riringgo terlihat pada Musik Iringan dan Gerak, Tata Rias dan Busana. Prinsip nilai Harmoni dalam Pertunjukan Riringgo terlihat pada Musik Iringan, Kostum dan Properti.*

#### ABSTRACT

**GRASELIA MANGIN, 2021.** *Aesthetic Value of Riringgo Show in Tabarano Village wasuponda district of East Luwu Regency. This research aims to find out the Aesthetic Value of Riringgo Performance in Tabarano Village of Wasuponda District of East Luwu Regency. The method used is a qualitative research method that is descriptive with data collection techniques by way of library studies, observations, interviews and documentation. From the results of research it is known that: (1) Riringgo Performance Structure, namely, Motion, floor patterns, performers / dancers, costumes and makeup, property, accompaniment music. (2) The aesthetic value of Riringgo performances based on six elements of art, namely, the Principle of Complete Unity value in Riringgo Performance is seen in Motion, Costumes, Floor Patterns and Accompaniment Music. The principle of diversity/variation in the Riringgo Show is seen in the fourth and fifth Variety of Motion, seen also in Accompaniment Music. The principle of repetition/repetition value in the Riringgo Show is seen in Motion and Accompaniment Music. The principle of Order value in the Riringgo Show is seen in the Motion Aspe*

### **PENDAHULUAN**

Indah menjadi sifat utama dari seni (Jazuli, 2008:45-48). Seni dibuat untuk menciptakan nilai-nilai keindahan melalui seni tersebut. Seni dapat dikatakan indah karena mengandung unsur-unsur keindahan. Keindahan dalam seni dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan kepada penonton dengan penikmatan rasa indah.

Keindahan dalam seni dapat dilihat melalui proses bagaimana seni tercipta indah. Proses seni tercipta indah dapat dilihat melalui tiga aspek. Pertama, keindahan dapat dilihat melalui bentuk atau wujud suatu seni. Bentuk atau wujud dapat dilihat dari komponen-komponen pembentuk seni itu sendiri. Kedua, selain dapat dilihat melalui bentuk keindahan dalam seni dapat dilihat melalui isi. Isi yang dimaksud meliputi ide, suasana, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Ketiga, keindahan dalam seni dapat dilihat

melalui penampilan yang meliputi keterampilan, bakat, sarana atau media pendukung sajian pertunjukan (Djelantik, 1999:17-18).

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang keindahan. Estetika membahas bagaimana keindahan itu terbentuk, dan bagaimana agar dapat merasakannya. Dalam sebuah karya seni, khususnya karya seni tari mengandung nilai estetika yang mempengaruhi suatu karya seni tersebut sehingga munculah sebuah keindahan dan ciri khas dari karya seni tari itu sendiri. Estetis muncul karena adanya proses hubungan antara benda dan alam pikiran seseorang yang mengamati.

Keindahan setiap pertunjukan Seni dari masing-masing daerah dapat berbedabeda antara kesenian daerah yang satu dengan lainnya karena konsep keindahannya sudah berbeda. Perbedaan kesenian tersebut dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor, diantaranya seperti pendidikan, sosial budaya, kondisi koreografis, agama, dan penduduk. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka setiap bentuk pertunjukan seni masing-masing daerah memiliki ciri khas yang mewakili daerahnya dan nilai keindahan yang berbeda dari suatu daerah dengan daerah lain.

Daerah Luwu Timur khususnya Sorowako terdapat berbagai jenis kesenian tradisional yang memiliki ciri khas, keunikan dan keindahan yang beragam, salah satunya adalah tari *Riringgo*. Pertunjukan tradisional *Riringgo* pada umumnya menggunakan gerak-gerak yang enerjik, motif-motif gerak lompatan yang bervariasi dengan tempo gerak yang monoton namun menjadikan gerak *Riringgo* lebih dinamis. *Riringgo* adalah salah satu kesenian tradisional suku *Padoe*. *Riringgo* dalam bahasa suku *Padoe* berarti Halangan atau Rintangan. Masyarakat suku *Padoe* menjadikan pertunjukan

*Riringgo* ini sebagai bentuk kesyukuran atas kemenangan yang penuh suka cita. Dalam sejarahnya *Riringgo* merupakan kesenian yang berfungsi sebagai bentuk ungkapan kemenangan bagi suku *Padoe* yang dituangkan kedalam bentuk seni pertunjukan, ketika suku *Padoe* mengalami kemenangan dimedan perang. Selain itu, kesenian ini juga dipertontonkan pada budaya *Padungku* (pesta panen). Seiring berkembangnya zaman kesenian ini mulai dipertontonkan di acara penjemputan bagi tamu-tamu atau pejabat-pejabat penting yang berkunjung di Kabupaten Luwu Timur. *Riringgo* ini juga mulai ditampilkan pada hari raya nasional dan bahkan telah diikuti sertakan dalam lomba-lomba kesenian.

*Riringgo* adalah sebuah pertunjukan seni suku *Padoe* yang dimunculkan Kembali oleh Latupu Sinampu Bersama Sigilipu Tandehari dan pada tahun 1985 di Wasuponda, Thomas Lasampa berusaha mempelajari kesenian *Riringgo* dari

Sigilipu Tandehari (Sepupu sekali). *Riringgo* merupakan salah satu kebudayaan yang gunanya untuk merekatkan hubungan masyarakat yang terkesan sudah modern. Dikembangkan terus-menerus dan telah ditampilkan pada acara-acara, baik di wosuponda, Palopo, Makassar, dan pada tahun 2002 ditampilkan pada acara Festival Keraton di Tenggarong. Terakhir pada tahun 2005 di Makassar dalam acara pameran pembangunan dan keluar sebagai terbaik penampil se Sul-Sel.

Kesenian *Riringgo* pada umumnya dipertunjukkan oleh pemuda-pemudi Suku *Padoe*. *Riringgo* ini sangat menarik karena menampilkan gerakan-gerakan yang dinamis dan kompak, memadukan kelincahan penari dalam melompat dengan permainan properti berupa kayu (alu) yang menjadi bagian dari iringan *Riringgo* ini dan dikombinasikan dengan instrument musik berupa gendang, gong, serta di iringi syair-syair lagu dan memakai pakaian adat yang lengkap. *Riringgo* dipentaskan dengan jumlah orang yang terlibat yaitu 16

sampai 21 orang. Semua orang telah menyadari, bahwa gerakan itu hadir dari tubuh manusia. Semulah gerak tubuh manusia itu menerjemahkan maksud-maksud yang dikandung dalam hati, baik untuk kegiatan motorik (gerakan menghantar tubuh untuk beraktifitas) atau untuk berkomunikasi yang paling tua ataupun paling awal yang dimiliki manusia. (Robby Hidayat, 2011: 1).

Penciptaan bentuk gerak yang terdapat dalam sebuah pertunjukan *Riringgo*, terlihat pada kandungan nilai-nilai yang terdapat didalamnya, baik secara estetis maupun filosofis, sehingga gerak dalam pertunjukan *Riringgo* merupakan ungkapan keindahan gerak manusia yang diekspresikan secara dinamis dan ritmis. Pertunjukan *Riringgo* yang merupakan ciri khas bagi masyarakat suku *Padoe* ini cukup unik sebab *Riringgo* mengandung nilai-nilai estetis baik dari segi penyajiannya yang setiap orang dapat merasakan dan sangat perlu untuk dijaga. Keberhasilan seorang koreografer dalam

mengekspresikan perasaannya melalui karya seni adalah ketika mampu memberikan kesan estetis di atas panggung sehingga penonton dapat merasakan keindahan tersebut. Setiap koreografer masing-masing memiliki cara dalam menyajikan karyanya baik dalam gerak, pelaku, iringan, kostum, rias, property, dan tempat pertunjukan sebagai pendukung.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Nilai Estetis Pertunjukan *Riringgo* di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Sehingga menjadikan pemudapemudi dan masyarakat dapat mengetahui dan mampu melestarikan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau

manipulasi variable yang diteliti. metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, metode ini juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena-fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

Bodgan dan Biklen, S 1992: 21-22 dalam Rahmat Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan social dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan

terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan social yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini adalah Nilai Estetis Pertunjukan Riringgo di desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

## B. Waktu dan Tempat Penelitian

### 1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 4 (empat bulan) bulan, 2 bulan pengumpulan data dan 2 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Desember dan Januari 2020/2021.

### 2. Tempat Penelitian

Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini adalah di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Alasan peneliti mengapa

mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian kerana disanalah tempat *Riringgo* dikembangkan dan saat ini suku *Padoe* sebagai pemilik tari *Riringgo* yang lebih banyak bermukim di daerah tersebut.

## C. Sumber Data dan Informan

### 1. Sumber Data

Adapun tipe data yang digolongkan menjadi dua jenis tipe data kualitatif menurut Sarwono (2006: 206) adalah data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang disajikan sampel dalam penelitiannya. Data direkam atau dicatat oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Werida

Podengge, Rio Samuda dan Devianti.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh

oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini berasal data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Termasuk dalam kategori data tersebut ialah data bentuk teks, bentuk gambar, bentuk suara dan kombinasi teks, gambar dan suara.

## 2. Informan

Dalam penelitian kualitatif disebut informan karena bersifat memberikan informasi secara mendalam yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu Masarati Lamaindi sebagai ketua adat, Werida Podengge selaku seniman yang melestarikan tari *Riringgo*, Rio Samuda selaku ketua barisan adat *To' Padoe* Wasuponda sekaligus pemusik dan Devianti salah satu Penari.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian,

karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan diawal, maka data yang dikumpul adalah data dan informasi mengenai Nilai Estetis Pertunjukan *Riringgo* di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Oleh karena itu dalam upaya pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini, dilakukan menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Studi Pustaka

Menurut Martono (2011: 97) studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mencari fakta dan mengetahui konsep metode yang digunakan.

Peneliti menggunakan studi pustaka untuk mengetahui informasiinformasi sehubungan dengan *Riringgo* baik itu berupa buku, jurnal, majalah serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada

hubungannya dengan objek penelitian. Dengan adanya studi pustaka ini tentunya sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah-masalah yang kiranya akan ada dilapangan nantinya. Menurut peneliti dengan adanya studi pustaka ini tentunya sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan.

## 2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung kediaman Werida Podengge, selaku seniman yang memelihara dan melestarikan pertunjukan *Riringgo*. Serta turun langsung kelapangan mengamati sebuah pertunjukan *Riringgo* yang sedang berlangsung di rumah adat suku *Padoe* tepatnya pada tanggal 12 januari 2021 untuk mengumpulkan data-data tentang Nilai Estetis Pertunjukan *Riringgo* Di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur yang dilihat

dari aspek pokok tari dan aspek pendukung tari.

## 3. Wawancara

Metode wawancara diterapkan dengan mewawancarai para informan yang dijadikan sebagai narasumber dalam pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini Werida Podengge selaku seniman yang melestarikan pertunjukan *Riringgo*, Rio Samuda selaku ketua barisan ada *To'Padoe* serta pemusik dalam pertunjukan *Riringgo*, Devianti selaku penari yang terlibat dalam pertunjukan *Riringgo*.

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi sangat berperan penting ketika melakukan penelitian di lapangan karena dengan adanya bukti dokumentasi dapat membuktikan kebenaran sebuah data, yang berupa penjelasan dari narasumber yang berbentuk alat perekam suara, video dan gambar yang akan digunakan untuk merekam Pertunjukan *Riringgo*,

diskusi yang sedang berlangsung dengan narasumber dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

Dokumentasi gambar, video dan rekaman suara dilakukan dengan menggunakan handphone, sedangkan kertas atau buku yang disiapkan khusus untuk mencatat sehubungan dengan penelitian Nilai Estetis Pertunjukan *Riringgo* Di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

## E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif yang diperoleh dari lapangan tentang *Riringgo* dalam kehidupan masyarakat suku *Padoe* di Desa Tabarano ini kemudian diolah sehingga diperoleh keterangan yang bermakna. Berikut langkah-langkah yang bisa di ikuti dalam pengolahan data dan menganalisis data sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2016: 257) adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi data

2. Penyajian data
3. Verifikasi/Menarik kesimpulan

## HASIL PENELITIAN DAN

### PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Struktur Pertunjukan *Riringgo*

###### a. Gerak

Berikut ini adalah struktur dalam gerak tari *Riringgo*, sebagai berikut:

- 1) *Meleme Ko Aso* (Lompatan pertama)
- 2) *Meleme Ko Oruo* (Lompatan Kedua)
- 3) *Meleme Ko Otolu* (Lompatan Ketiga)
- 4) *Meleme Ko Opaa* (Lompatan Keempat)
- 5) *Meleme Ko Olimo* (Lompatan kelima)

###### b. Pola Lantai

###### c. Penari

Jika dilihat dari penyajiannya tari *Riringgo* ini termasuk jenis tari berpasangan. Penarinya terdiri dari penari perempuan dan penari laki-laki. Jumlah penarinya terdiri dari sebelas penari, enam penari yang memainkan *Alu* terdiri dari tiga perempuan dan tiga laki-

laki, kemudian dua pasang penari laki-laki dan perempuan yang melompat dan satu penari laki-laki yang berjaga-jaga sambil memegang pedang pada saat tari *Riringgo* berlangsung.

#### d. Kostum dan Tata Rias

##### 1). Kostum

Adapun busana yang dipakai dalam pertunjukan *Riringgo* ini adalah celana selutut warna hitam, baju lengan Panjang berwarna merah dan *Pasapu* (topi)

berwarna merah dan bagian atasnya tidak tertutup dan terbuat dari jenis kain kaku dengan hiasan pinggiran berwarna kuning keemasan bagi penari laki-laki. Sedangkan penari perempuan memakai rok selutut berwarna hitam, baju lengan Panjang berwarna merah dengan *Pasapu* (topi) berwarna merah yang bagian atasnya tidak tertutup dan terbuat dari jenis kain kaku dengan hiasan pinggiran berwarna kuning keemasan

##### 2). Tata Rias

Adapun elemen-elemen dasar tata rias adalah: Bentuk muka, pewarnaan dan cara berhias. Oleh sebab itu peranan tata rias dalam suatu penyajian tari selaras untuk menyatukan kesatuan yang mewakili kesan-kesan sehingga sedikit banyak diperhitungkan secara tersendiri. Tetapi tata rias pada pertunjukan *Riringgo* masih menggunakan rias alam (apa adanya) menampakkan ciri khas dan karakter asli.

##### e. Properti

Sesuai dengan makna pertunjukan *Riringgo* maka penggunaan propertinya adalah menggunakan *Alu* dan para penjaga menggunakan *Ponai* (penangkis) dan *Owu* (parang). *Alu* yang digunakan tersebut terbuat dari kayu yang berukuran panjang kurang lebih 2 meter.

##### f. Musik Iringan Tari Riringgo

Musik iringan yang ada dalam pertunjukan *Riringgo* yaitu berupa *Alu* yang dimainkan oleh penari sehingga membentuk alunan pola ritme yang

terdengar harmonis dan kombinasi alat musik yang terdiri dari *Singgala* (gendang) dan *Bombonga* (gong) yang dimainkan oleh pemusik. Musik iringan dalam pertunjukan *Riringgo* terbentuk dari bunyi yang di hasilkan oleh penari dan pemusik yang pola ritme sedikit lebih monoton. duk duk tak tak duk tak duk kurang lebih bunyinya seperti itu pada pola jalannya. Disamping iringan bunyi alat musik dan *Alu*, *Riringgo* ini juga diiringi lagu yang dinyanyika oleh penyanyi dan pemusik. Syairnya mengungkapkan seruan bersyukur atas kemenangan di medan perang dan kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Luwu Timur, Padi yang tumbuh subur, perkebunan yang luas, serta

tambang nikel yang mensejahterakan kehidupan masyarakat.

## 2. Nilai Estetis Pertunjukan *Riringgo*

Dari sembilan unsur nilai estetis yang terdapat dalam pertunjukan *Riringgo* hanya ada enam unsur prinsip nilai estetis, Berikut penjelasannya:

### a. Kesatuan yang utuh (*unity*) Pertunjukan

#### *Riringgo*

#### 1) Gerak

Prinsip kesatuan yang utuh (*unity*) dalam tari *Riringgo* dapat dilihat dari keseragaman penari yang bertugas memainkan *Alu*. Dimana Penari tersebut saling membutuhkan dan harus menjaga kekompakan agar *Alu* dapat dimanainkan secara teratur dengan pola-pola yang sudah ditentukan. penari tersebut juga memperlihatkan keseragaman posisi badan yang sama dimana para penari menduduki tumitnya, lutut rapat ke tanah, dan badan agak membungkuk sambil memainkan *Alu*.

#### 2) Kostum

Dalam busana dan aksesoris tari

*Riringgo* prinsip kesatuan yang utuh (*Unity*) dapat dilihat dari kelengkapan komponen busana-busana dan aksesorisnya. Tari *Riringgo* pemakaian kostum dan aksesorisnya memiliki kelengkapan yang utuh mulai dari baju lengan Panjang berwarna merah, rok untuk perempuan berwarna hitam, celana untuk laki-laki berwarna hitam, untuk aksesorisnya sendiri hanya menggunakan topi (*Passapu*) berwarna merah dan terbuat dari jenis kain keras dengan hiasan pinggiran berwarna kuning keemasan.

#### 3) Pola lantai

Tari *Riringgo* memiliki satu pola lantai oleh karena itu prinsip kesatuan yang utuh (*Unity*) dari pola lantai tari *Riringgo* terlihat dari hubungan gerak dengan pola lantai. Dalam tari *Riringgo* setiap gerakannya selalu terkait dengan pola lantai.

## 4) Musik

Iringan dalam pertunjukan *Riringgo* bukan iringan yang bersifat ilustrasi, melainkan ada pola yang dimainkan di alat musik gendang dan gong itu sendiri pada bagian masuknya penari kearena pertunjukan. Pola yang sederhana berkesan sebagai tempo selaras dengan gerakan kaki si penari yang akan masuk kearena pertunjukan. Keselarasan antara musik dan gerakan kaki tidak hanya terjadi pada saat penari masuk ke arena pertunjukan, akan tetapi keselarasan tersebut berlanjut pada gerakan kaki dari penari pongkiari dan penari pelompat pada saat pertunjukan berlangsung.

### b. Keragaman/ Variasi Pertunjukan *Riringgo*

#### 1) Gerak

Dalam gerak tari *Riringgo* prinsip keragaman atau variasi dapat dilihat dari ragam gerak 4 dan 5.

#### 2) Musik

Dalam musik tari *Riringgo* prinsip variasi atau keragaman terlihat pada

penggunaan alat musik sederhana dengan karakter bunyi yang berbeda-beda.

### c. Pengulangan/ Repetisi Pertunjukan *Riringgo*

#### 1) Gerak

Pengulangan atau repetisi terlihat pada ragam kedua yang diulang pada ragam keempat, kemudian ragam ketiga yang diulang pada ragam kelima. Gerakan ragam ke tiga yang diulang pada ragam kelima.

#### 2) Musik

Dalam musik tari *Riringgo* prinsip pengulangan atau repetisi terlihat pada pola tabuhan *singgala* dan *bombonga*. Pola tabuhan yang diulang-ulang mulai dari awal tarian hingga selesai.

### d. Urutan Pertunjukan *Riringgo*

Tari *Riringgo* merupakan tarian bentuk suka cita, rasa syukur masyarakat suku *Padoe*. Urutan dalam pertunjukan *Riringgo* diawali dengan berjalan masuk kearena pertunjukan diiringi dengan tabuhan gendang dan gong serta nyanyian syair suku *Padoe*. Urutan gerak dalam

pertunjukan Riringgo yaitu, *Melempe Ko aso*, *Melempe Ko Oruo*, *Melempe Ko Otolu*, *Melempe Ko Opa*, *Melempe Ko Olimo*.

e. Keseimbangan Pertunjukan *Riringgo*

1) Musik dan Gerak

Indikator keseimbangan dapat diamati dari perbandingan antara musik dan gerak. Musik yang disajikan pada tarian ini menggunakan alat musik *Singgala* (gendang) dan *Bombonga* (gong).

2) Tata rias dan Busana

Keseimbangan selanjutnya terlihat pada tata rias dan busana yang dikenakan oleh penari tari *Riringgo*.

f. Harmoni

1) Musik

Dari beberapa karakter bunyi alat musik, hentakan Alu, Suara Nyanyian dibunyikan secara bersamaan dengan tempo yang sama, sehingga membentuk alunan musik yang terdengar harmonis.

2) Kostum dan Property

Harmoni/ keselarasan selanjutnya terlihat pada kostum dan properti.

## Pembahasan

1. Struktur dalam pertunjukan *Riringgo*

meliputi gerak, pola lantai, pelaku/penari, kostum dan tata rias, property, dan musik iringan. Gerakan tari *Riringgo* merupakan gerakan yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat suku *Padoe* yang selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan dan bersabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada. Gerak dalam pertunjukan *Riringgo* merupakan gerakan lompatan dimana gerakan lompatan tersebut ada lima yaitu, *Melempe Ko aso*, *Melempe Ko oruo*, *Melempe Ko Otolu*, *Melempe Koopaa*, *Melempe Ko Olimo*. Pola lantai dalam pertunjukan *Riringgo* ada lima bentuk/posisi. Penari dalam pertunjukan *Riringgo* ada sebelas orang. Dalam pemilihan kostum diupayakan agar tidak mengganggu

penari dalam suatu pengungkapan gerak yang terangkai dalam suatu kesatuan. Kostum dan tata rias dalam pertunjukan *Riringgo* menggunakan baju warna merah, celana warna hitam dan menggunakan pengikat kepala berwarna merah yang disebut *Passapu* serta Tata rias yang natural. Property dalam pertunjukan *Riringgo* menggunakan *Alu* dengan jumlah tiga pasang yang berukuran kurang lebih dua meter. Musik iringan dalam pertunjukan *Riringgo* menggunakan alat musik berupa gong (*Bombongan*) dan gendang (*Singgala*) serta dikombinasikan dengan bunyi hentakan *Alu* yang dimainkan oleh penari dan nyanyian syair dengan bahasa konotasi Padoe. Dari penjelasan diatas ada kaitannya dengan struktur menurut (Suharto, 1987:1) yang mengungkapkan bahwa Struktur merupakan sebuah proses yang memungkinkan produk itu terwujud. Struktur yang terbentuk dalam satu

jaringan satu sama lain saling memberi fungsi satu dengan yang lain.

## 2. Unsur estetis dalam pertunjukan

*Riringgo* dikaitkan dengan teori nilai estetis menurut Sal Murgiyanto yang tercipta dengan didukung dari

beberapa aspek diantaranya kesatuan, keragaman, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, keseimbangan, dan harmoni.

Berdasarkan Sembilan unsur nilai estetis menurut Sal murgiyanto ada enam yang diperoleh dari hasil

penelitian. diantaranya kesatuan yang utuh, variasi/keragaman, repetisi/pengulangan, urutan, keseimbangan dan harmoni.

Sedangkan yang tidak diperoleh atau tidak tercapai adalah kontras, transisi dan klimaks.

Prinsip kesatuan yang utuh (unity) merupakan gabungan dari berbagai macam elemen-elemen yang padu

sehingga komposisi itu terlihat utuh. keseragaman penari yang bertugas memainkan *Alu* dalam pertunjukan *Riringgo*. Dimana Penari tersebut saling membutuhkan dan harus menjaga kekompakan agar *Alu* dapat dimainkan secara teratur dengan pola-pola yang sudah ditentukan. Hubungan yang saling membutuhkan dan saling mengisi satu sama lain merupakan prinsip penting dalam keutuhan. Maka dari itu penari yang memainkan *Alu* dapat dikategorikan masuk dalam prinsip keutuhan.

Variasi dalam sebuah komposisi dihadirkan untuk memberikan efek yang berbeda dari bagian satu dengan bagian yang lainnya. Dalam *Riringgo* Variasi terlihat pada ragam gerak keempat dan ragam gerak kelima. Ragam gerak ini sesungguhnya hanya mengulang ragam gerak kedua dan ketiga namun diberi sedikit variasi dengan penambahan gerak pola kaki dan gerakan melompat memutar *Alu*.

Penambahan gerak yang terjadi pada bagian ragam kedua dan ketiga ini menunjukkan bahwa pertunjukan *Riringgo* memiliki nilai estetika dalam prinsip variasi.

Prinsip nilai estetis selanjutnya adalah pengulangan. Pengulangan dapat membantu menggaris bawahi pola-pola atau tema gerak yang hendak ditonjolkan. Berlandaskan dengan teori Sal Murgiyanto

Pengulangan dalam tari *Riringgo* ini dapat dilihat dari ragam kedua yang diulang diragam keempat dan ragam ketiga yang diulang diragam kelima. Pengulangan dilakukan pada bagianbagian tertentu yang dianggap signifikan dan menarik, dilakukan secara berulang-ulang kali untuk memberikan penekanan terhadap bagian tersebut.

Nilai estetis selanjutnya terlihat pada urutan atau sequence dalam tari *Riringgo* urutan adalah

gerak yang tersusun secara kronologis sehingga tiap-tiap bagian membentuk urutan yang maknawi. Dalam hal ini urutan dalam tari *Riringgo* pada setiap gerakannya adalah *Melempe Ko Aso, Melempe Ko Oruo, Melempe Ko Otolu, Melempe Ko Opa, Melempe Ko Olimo*. secara maknawi *Riringgo* berarti rintangan/halangan. Dalam ragam gerak *Riringgo* menggambarkan tentang proses yang dihadapi Ketika memulai sesuatu, baik itu proses yang mudah hingga proses yang sulit.

Selanjutnya prinsipkeseimbangan yang ada dalam tari *Riringgo*. Keseimbangan adalah salah satu faktor yang mendukung nilai estetika. Bagi penari keseimbangan sangat penting disebabkan akan menjaga kestabilan gerak penari.

Keseimbangan yang sangat terlihat dalam pertunjukan *Riringgo* adalah pada saat penari melompat.

Unsur estetis dalam tari *Riringgo* ini juga bisa dilihat dari harmoni. Harmoni disini adalah keselarasan antar bagian atau komponen-

komponen yang ada dalam tari yang disusun menjadi kesatuan bagian yang tidak saling bertentangan.

Berlandaskan pada pernyataan diatas maka iringan musik pada pertunjukan *Riringgo* yang menggunakan alat musik tradisional gendang (*singgala*)

dan gong (*bombonga*).

Mengkombinasikan beberapa sumber bunyi dari gendang, gong, suaru *Alu*,

suara penyanyi yang selaras membentuk bunyi yang terdengar harmonis dapat dikategorikan masuk ke dalam prinsip harmonis. Warna kostum dan property juga terlihat harmoni dengan warna yang selaras yaitu merah dan hitam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari diatas tentang nilai estetis pertunjukan *Riringgo* maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan pertunjukan *Riringgo* bersifat utuh dengan adanya aspek gerak yang memperlihatkan kekompakan gerak para penari, ketepatan penggunaan kostum dan aksesoris, pola lantai yang selalu terkait dengan gerak, musik yang memadukan antara musik internal dan musik eksternal sehingga dari keseluruhan aspek tersebut saling berkaitan.
2. Pertunjukan *Riringgo* memiliki Keragaman/ variasi yang diperlihatkan pada aspek gerak yaitu ragam gerak keempat dan kelima di mana variasinya diperlihatkan dengan adanya gerakan tambahan seperti melompat sambil berputar mengelilingi *Alu*. selain itu variasi juga terlihat pada aspek musik dimana keragaman alat sederhana yang memiliki karakter bunyi yang berbeda, memadukan antara musik internal dan eksternal memberikan variasi dalam musik itu sendiri.
3. Pertunjukan *Riringgo* memiliki Pengulangan/ repatisi yang diperlihatkan dalam aspek gerak, dimana pengulangan terjadi pada ragam kedua diulang diragam keempat dan ragam ketiga diulang diragam kelima. Pengulangan juga terlihat pada aspek musik dimana pola tabuhan gendang dan gong diulang-ulang mulai dari awal hingga tarian selesai serta lirik syair lagu pada bagian tengah yang diulang dengan menyesuaikan durasi tarian sebelum akhirnya masuk ke bagian lagu penutup.
4. Pada pertunjukan *Riringgo* memiliki urutan ragam gerak yang dimana urutan tersebut dimulai dari *Melempe ko aso* (lompatan pertama), *Melempe ko Oruo* (lompatan kedua), *Melempe ko Otolu* (lompatan ketiga), *Melempe ko opaa* (lompatan keempat), *Melempe ko Olimo* (lompatan kelima). Urutan tersebut disusun sedemikian rupa

hingga terkonsep secara bertahap.

5. Pada pertunjukan *Riringgo* memiliki keseimbangan yang diperlihatkan pada keseimbangan antara beberapa aspek dalam tari baik itu dari segi musik dan gerak, serta tata rias dan busana.

6. Pada Pertunjukan *Riringgo* juga memiliki unsur nilai estetis harmoni yang di mana diperlihatkan pada aspek musik, perpaduan antara musik internal dan eksternal yang menimbulkan sebuah musik harmonis yang

menghidupkan sebuah tarian. Tabuhan gendang yang sederhana kemudian gong yang dibunyikan sesekali

menimbulkan kesan sebagai tempo lalu lantunan syair dengan Bahasa konotasi suku *Padeo* yang dinyanyikan beramairamai secara unisono. Harmoni juga terlihat pada warna kostum dan property yang menggunakan warna identik suku *Padoe* yaitu merah dan hitam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Tercetak

Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: Ikip Semarang Press.

Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

. 2016. *Koreografi (Bentuk Teknik Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi Dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Indonesia.

Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen pembelajaran seni tari*. Semarang: UNNES Press.

. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Cv. Farishma

Indonesia.

Lestari, Rizky. 2018. *Tari Moriringgo Pada Acara Penyambutan Tamu Pemerintahan Di Kabupaten Luwu Timur Jurusan Seni Pertunjukan Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*.

Murgiyanto M, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

## Sumber Tak Tercetak

Darwis, Muhammad. 2017. *Makna Simbolik Tari Riringgo* Di Kabupaten Luwu Timur Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial Dan Politik Universitas Hasanuddin.

Jamaluddin. 2014. Nilai Estetika Tari Pakarena Samboritta Di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. ([https://www.lembagaadatpadoe.org/42/sin\\_opsis-tarian-riringgo.htm](https://www.lembagaadatpadoe.org/42/sin_opsis-tarian-riringgo.htm))

(Diakses pada tanggal 17/04/2020 pukul 11:23 wita).